

Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia

Implementation of Total Communication in Islamic Religion Learning in Deaf Children in Spirit Dakwah Indonesia Foundation

Ferra Puspito Sari¹, Mochammad Sinung Restendy²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ ferra.sari@gmail.com, ²sinungrestendy@gmail.com)

Abstrack

Disability is a separate difficulty in the learning process, especially in religious learning. Being very complete when a deaf child accepts religious learning both theory and practice, so that the right way of communicating is needed by the teacher in dealing with deaf children. Not only that, there are still many regions that lack awareness of religious education for children with disabilities especially those who are deaf. Deaf children are actually still capable and deserving of religious learning, because they can still use the rest of the hearing (aural), use gestures and finger spelling (manual) that are visualized, and read utterances and speech (oral) that sound even though sometimes unclear, where these three things are communication media. This is where deaf children can learn by using a total communication system which involves receptive components (reading writing, utterances, gestures, finger and gesture / mimic spelling) and expressive components (speaking, gesturing, finger spelling, writing and gesture / expression) both are interactive. Observations were carried out at the Indonesian Spirit Da'wah Foundation by applying total communication to its students in Qurani Informal Education (TPQLB) Indonesian Spirit Dakwah Foundation as a communication system in religious learning both theory and practice. From the evaluation results, it was concluded that the application of total communication had a positive influence on learning Islamic religion in deaf children at the Spirit Dakwah Indonesia Foundation, children who were deaf in focus and interested in learning, they could re-explain the material taught simply either orally and sign language.

Keywords: Total Communication, Deafness, Islamic Religion, Spirit Dakwah Indonesia

Abstrak

Disabilitas merupakan kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran agama. Menjadi sangat lengkap ketika seorang anak tunarungu menerima pembelajaran agama baik secara teori maupun praktik, sehingga cara berkomunikasi yang tepat dibutuhkan oleh guru dalam menangani anak-anak tunarungu. Tidak hanya itu, masih banyak daerah yang kurang memiliki kesadaran pendidikan agama untuk anak-anak cacat terutama mereka yang tunarungu. Anak-anak tuna rungu sebenarnya masih mampu dan layak mendapatkan pembelajaran agama, karena mereka masih dapat menggunakan sisa pendengaran (aural), menggunakan gerakan dan ejaan jari (manual) yang divisualisasikan, dan membaca ucapan dan ucapan (lisan) yang terdengar meskipun terkadang tidak jelas, di mana ketiga hal ini adalah media komunikasi. Di sinilah anak-anak tunarungu dapat belajar dengan menggunakan sistem komunikasi total yang melibatkan komponen reseptif (membaca tulisan, ucapan, gerakan, jari dan gerakan / ejaan mimik) dan komponen ekspresif (berbicara, memberi isyarat, mengeja jari, menulis dan memberi isyarat / ekspresi) keduanya bersifat interaktif. Pengamatan dilakukan di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia dengan menerapkan komunikasi total kepada para siswanya dalam Pendidikan Informal Al-Quran (TPQLB) Yayasan Spirit Dakwah Indonesia sebagai sistem komunikasi dalam pembelajaran agama baik

teori maupun praktik. Dari hasil evaluasi, disimpulkan bahwa penerapan komunikasi total memiliki pengaruh positif pada pembelajaran agama Islam pada anak-anak tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, anak-anak yang tuli fokus dan tertarik belajar, mereka dapat menjelaskan kembali materi diajarkan secara lisan atau bahasa isyarat.

Kata kunci: *Komunikasi Total, Ketulian, Agama Islam, Spirit Dakwah Indonesia*

Pendahuluan

Tulungagung terkenal dengan kabupaten ramah Pendidikan. Melihat pendidikan yang berkembangpun sudah terbilang lengkap mulai dari *play group* sampai perguruan tinggi. Pemerataan pendidikan ini tidak hanya bagi anak normal, namun juga pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas yang ditandai dengan banyak sekolah formal yang merata di setiap wilayah kota dan mudah dijangkau seperti : SLB Kedungwaru, SLB-B Tulungagung, SLB-C Tulungagung, SLB Bina Sejahtera Campurdarar, SLB PGRI Among Putra Nganut, SLB Putra Mandiri Rejotangan, SLB Attaki, SLB KORPRI Kauman, SMPLB dan SMALB Bintara.

Meratanya lembaga pendidikan untuk anak penyandang disabilitas di Tulungagung ini, membahagiakan bagi orangtua karena kedekatan jarak dan alternatif pilihan dalam menyekolahkan anak. Tetapi beberapa kemudahan di atas tidak menutupi masih banyaknya kesulitan dalam pembelajaran pendidikan untuk anak disabilitas, seperti tingkat pemahaman guru juga fasilitas yang terbatas, terutama pendidikan agama islam yang masih belum diprioritaskan di pendidikan formal untuk anak disabilitas. Hal ini dapat dilihat 3 mata pelajaran yang menjadi ujian Nasional yaitu : Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia untuk Tingkat SMPLB dan SMALB, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia untuk Tingkat SDLB.

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Hadist, yang mana menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Hal ini tidak terkecuali bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran guna membantu mereka menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan yang dimilikinya. Melalui Pendidikan agama islam dapat menanamkan taqwa dan akhlakul karimah guna membentuk sumber daya manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur. Penelitian (Utami 2014)¹ menunjukkan bahwa konsep penanaman religious pada anak tunarungu bisa dilakukan dengan dua cara yaitu kekuasaan peran kepala sekolah melalui aturan dan larangan serta keteladanan. Pelaksanaan penanaman budaya religious ini diwujudkan dalam kegiatan memberi salam, berdoa bersama, sholat berjamaah, puasa senin kamis serta belajar membaca Al-Qur'an.

Hambatan pendengaran yang dialami anak tunarungu menuntut konsep atau sistem pembelajaran yang berbeda terutama dalam hal berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung. Lemahnya komunikasi pembelajaran dan kekurangan pemahaman agama dan

¹ Utami, A.P. 2014. *Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

akhlak pada anak disabilitas menimbulkan kegersangan berpikir dan kegelisahan sehingga banyak muncul anak yang kurang sopan, tidak mematuhi perintah orangtua bahkan berani kabur dari rumah seperti yang dilakukan oleh siswi salah satu SLB di Kabupaten Tulungagung yaitu inisial RDS dan A yang kabur ke Kabupaten Trenggalek juga anak laki laki inisial L yang kabur dari salah satu SLB di Cirebon hingga ditemukan menggelandang di Terminal Kabupaten Tulungagung.

Anak disabilitas terutama dengan hambatan pendengaran mengakibatkan komunikasinya juga terhambat. Hal ini tentunya juga berdampak pada proses pembelajaran, utamanya pada pembelajaran agama. Padahal pengetahuan agama itu sendiri menjadi dasar, pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan yang nyaman dan bahagia di dunia dan akherat. Membangun kenyamanan dan kebahagiaan dengan cara selalu mengingat Alloh dan belajar menjalankan perintahnya belum termaknai dengan baik oleh anak disabilitas. Maka dari inilah muncul sejak Tahun 2013, Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang salah satu fokusnya yaitu Taman Pendidikan Quran Luar Biasa (TPQLB) yang mengajarkan anak disabilitas untuk belajar agama islam. Sampai tahun 2019 ini, santrinya ada 46 anak. Terdiri dari 45 anak tunarungu dan 1 anak tuna netra juga 11 guru aktif yang membantu dalam pembelajaran di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Dengan istilah “Ilmu Langit” para guru di TPQLB yang basic keilmuannya bukan dari sarjana Pendidikan Luar Biasa menyampaikan bahwa mereka mengajar dengan gestur total, apa adanya dan tidak dibuat buat, istiqomah mengajar, selalu tersenyum, berbicara dengan hati, tidak pernah kasihan dalam melihat keterbatasan mereka dan selalu berusaha membantu memfasilitasi belajar agama, menjadi sahabat bukan guru dan setting tempat belajar yang dekat, lekat dan akrab menjadi hal sederhana yang selalu dilakukan oleh guru guru di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang ternyata membawa hasil yang luar biasa.

Dalam memberikan pendidikan agama islam pada anak disabilitas utamanya pada anak tunarungu yang mengalami hambatan pendengaran pasti dibutuhkan suatu metode ada cara khusus dalam berkomunikasi. Komunikasi total merupakan suatu sistem komunikasi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sisa pendengaran (aural), menggunakan isyarat dan ejaan jari (manual) yang divisualisasikan, serta membaca ujaran dan bicara (oral) yang mana dalam prosesnya melibatkan komponen reseptif (membaca tulisan, ujaran, isyarat, ejaan jari dan gestur/ mimik) dan komponen ekspresif (berbicara, berisyarat, ejaan jari, menulis dan gestur/ mimik) yang keduanya dilakukan secara interaktif (Bunawan, 2000)².

Sejalan dengan hal di atas, Mangunsong (2014)³ juga mengemukakan bahwa komunikasi total ini di dalamnya mencakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca ujaran, ejaan jari, Bahasa isyarat, membaca dan menulis yang bisa meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Komunikasi total merupakan sebuah metode komunikasi yang menggabungkan unsur reseptif dan ekspresif, dimana masih memanfaatkan sisa pendengaran, isyarat, serta membaca ujaran dan berbicara. Komunikasi total ini dimungkinkan dapat menjadi alternatif dalam menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran agama Islam pada anak disabilitas utamanya anak tunarungu.

² Bunawan, L., & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

³ Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.

Penelitian tentang komunikasi total sebelumnya telah dilakukan oleh Formanika⁴ mengenai penggunaan komunikasi total dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada anak tunarungu.

Maka hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengungkap “Implementation of Total Communication in Islamic Religion Learning in Deaf Children in Spirit Dakwah Indonesia Foundation”

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan alasan tujuan dari untuk membuat suatu gambaran keadaan implementasi komunikasi total dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia secara sistematis, faktual dan akurat. Sumber data pada penelitian ini adalah guru pengajar di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. Sedangkan sebagai *crosscheck* dilakukan wawancara di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia dengan sumber data anak disabilitas tunarungu yang belajar di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia dan ketua Yayasan Spirit Dakwah Indonesia.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi dengan menggabungkan wawancara mendalam kepada subjek penelitian, observasi, dan dokumentasi. Nasution menyatakan bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.⁵ Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data dan dilakukan untuk memperkaya data. Subjek penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis dan retardasi mental). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan yakni berbentuk analisis data fenomenologi. Peneliti membaca keseluruhan data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean.

Creswell, menjelaskan tahap-tahap analisis data dalam pendekatan fenomenologi, yaitu (1) *data managing* artinya pengumpulan data yang diperlukan; (2) *reading memoing* berarti membaca semua data dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean; (3) *describing* yaitu mendeskripsikan mengenai esensi fenomena yang dialami oleh subjek; (4) *classifying* berarti mengembangkan pernyataan subjek dan menggabungkannya ke dalam unit yang bermakna; (5) *interpreting* yaitu mengembangkan penjelasan tekstural mengenai fenomena yang terjadi pada subjek, kemudian mengembangkan penjelasan struktural mengenai bagaimana fenomena tersebut terjadi pada subjek, setelah menjelaskan secara keseluruhan mengenai fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut; serta (6) *representing visualizing* artinya memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman subjek mengenai fenomena tersebut.⁶

⁴ Formanika, S. “Komunikasi Total sebagai Model Komunikasi pada Anak Tunarungu.” *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 Nomor 2, h. 213-222, 2014.

⁵ Nasution. *Metode Penelitian Naturistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003).

⁶ Creswell, John W. *Desain Penelitian*. (Jakarta: KIK Press, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Hadist, yang mana menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin. Hal ini tidak terkecuali bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran guna membantu mereka menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan yang dimilikinya. Melalui Pendidikan agama Islam dapat menanamkan taqwa dan akhlakul karimah guna membentuk sumber daya manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.

Hambatan pendengaran yang dialami anak tunarungu menuntut konsep atau sistem pembelajaran yang berbeda terutama dalam hal berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung. Komunikasi total (Komtal) merupakan penggabungan antara oral dan manual dengan menelaah setiap potensi anak dan meniadakan atau mengurangi sekecil mungkin hambatan yang ada, dengan memakai berbagai modus atau segala strategi komunikasi seperti sistem isyarat, ejaan jari, ucapan, simbol, baca ujaran, amplifikasi, gesti, pantomimik, menggambar dan menulis serta penggunaan minimal pendengaran sesuai kebutuhan, keinginan dan kemampuan perorangan. Komunikasi total (Komtal) tidak disebut metode juga strategi ajar tertentu akan tetapi suatu pendekatan filosofis yang menciptakan hawa komunikasi yang flexibel bagi anak disabilitas khususnya tunarungu.

Hasil penelitian di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan guru di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia serta kepala Yayasan dan murid tunarungu sebagai crosscheck.

Menurut Zakaria guru di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia sebelum memulai pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai harus melakukan pendekatan dengan anak. Dalam kegiatan awal beliau menggunakan mimik wajah atau ekspresif dan tetap mengeluarkan suaranya saat berbicara serta menggunakan bahasa isyarat yang mudah dipahami anak-anak tunarungu. Adanya suara yang tetap keluar dari guru ini bertujuan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran pada anak tunarungu karena sebagian dari mereka masih memiliki sisa pendengaran. Untuk kegiatan awal dilakukan dengan cara menyapa siswa, menanyakan kabar siswa hari ini dan mengulas mengenai pelajaran yang telah dipelajari kemarin atau pengetahuan siswa yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Seorang guru juga harus ekspresif dan komunikatif, memberikan tanggapan dari respon siswa. Tidak lupa juga untuk membangun kontak mata dan keterarahan wajah agar siswa tunarungu dapat fokus dalam proses pembelajaran. Kontak awal ini sangat penting yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran ke depannya. Hal ini juga didukung oleh Sinta, Udin dan Nurul beberapa murid tunarungu yang mengikuti pembelajaran agama islam di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang mana dia merasa tertarik saat melihat gurunya berkomunikasi secara ekspresif dan menggunakan bahasa isyarat yang mudah untuk dipahaminya. Perhatian siswa langsung tertuju pada mimik wajah atau ekspresi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bunawan (1997)⁷ yang menganjurkan untuk menggunakan semua media komunikasi saat awal pembelajaran/ kegiatan agar bisa menjalin kontak dengan anak secepat mungkin.

⁷ Bunawan, L. *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1997.

Pada saat proses pembelajaran di ruang kelas berlangsung tampak kegiatan belajar mengajar yang hidup dan menyenangkan. Ekspresi guru dan pengucapan sangat diutamakan di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, karena ekspresi yang datar akan mengesampingkan potensi potensi kecil yang dimiliki anak tunarungu ataupun anak disabilitas yang lainnya dalam pembelajaran utamanya Alquran juga praktek ibadah. Tidak hanya total dalam berbicara gestur dan memandang santri TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, tetapi juga pembelajaran melalui gambar, simbol, media, dan video bergerak sangat mereka terima, seperti Tutorial Solat, wudhu, Haji, menunaikan Zakat dll. Pemberian materi pembelajaran dalam bentuk visual ini menyesuaikan potensi anak tunarungu sebagai insan pemata yang mengutamakan indera penglihatannya dalam menerima informasi. Mereka akan lebih mudah memahami dan menangkap informasi melalui media visual. Dalam setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran ada materi olah vokal dengan membaca AIUEO, cara ambil nafas, suara dan otot perut, suara diafragma, suara mulut, tenggorokan dan pembacaan huruf hijaiyah kesemuanya dilakukan bersama-sama atau ditunjuk secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangunsong (2014)⁸ yang menguatkan bahwa komunikasi total merupakan sistem komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Penggabungan berbagai bentuk komunikasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi dalam proses penerimaan informasi pada siswa tunarungu.

Selain materi di dalam kelas, TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia juga menyiapkan materi *out class* untuk menunjang pembelajaran seperti materi dan praktek thoharoh (bersuci) yang dilakukan di Jurangsenggani sendang Tulungagung, sambil berwisata bersama orangtua, membangun keintiman juga belajar lebih mudah dengan media yang ada seperti sungai, dedaunan, alam bebas dll. Siswa tunarungu awalnya diminta untuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru, kemudian mereka diminta untuk mempraktekkannya secara langsung didampingi oleh orang tua siswa. Sebelum pada praktek bersuci mereka juga dikenalkan dengan benda-benda yang ada di sekitar seperti sungai, air, batu, pohon, daun, gunung, dan lain-lain yang semuanya merupakan ciptaan Allah SWT. Semua benda ditunjukkan aslinya, kemudian digambarkan dalam bentuk sederhana dan dituliskan namanya. Selanjutnya siswa bersama-sama diminta untuk membaca tulisan dan mempraktekkan isyaratnya. Tidak lupa siswa diajak untuk mengagumi ciptaan Allah SWT, mensyukuri serta melestarikan keindahan alam. Setelah kegiatan bersuci siswa diajak bersama-sama untuk melakukan sholat Dhuha dengan tetap didampingi oleh orangtua atau wali murid masing-masing. Pendampingan ini dimaksudkan agar nantinya orang tua atau wali murid terus mendampingi siswa tunarungu ketika melakukan praktek di rumah. Sejalan dengan ini Bunawan (2000)⁹ menyampaikan bahwa gesti langsung yang dilakukan secara langsung dengan cara menunjuk pada benda, manusia, kejadian atau situasi dengan gerakan yang kemudian dilambangkan dengan tulisan, ucapan ataupun isyarat. Hal

⁸ Mangunsong, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: LPSP3 UI, 2014)

⁹ Bunawan, L., & Yuwati, C. S. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000).

ini dapat secara langsung menambah kosa kata pada anak tunarungu dan mempermudah dalam mengolah informasi atau ilmu pengetahuan yang baru.

Ada pemandangan berbeda pada anak tunarungu di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia yang berkembang baik dari sisi pembelajaran agamanya mulai dari yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah sekarang sudah pandai membaca Al Fatihah termasuk mampu melakukan praktik ibadah dengan baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu pengulangan dan masih memerlukan pendampingan guru karena kemampuan dan latar belakang siswa yang berbeda-beda namun secara keseluruhan menunjukkan perubahan positif. Guru di TPQLB Yayasan Spirit Dakwah Indonesia terlihat terampil dalam berkomunikasi dan menangkap pesan dari santri yang tunarungu saat mengungkapkan emosi mereka yang kadang tidak terkendali. Udin, salah satu murid tunarungu juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang dan sangat tertarik dengan penerapan komunikasi total pada pembelajaran agama, komunikasi antara guru dan murid lebih hidup dan materi yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami. Kepala Yayasan Spirit Dakwah Indonesia juga membenarkan mengenai perubahan positif ini, tidak sedikit orang tua atau wali murid yang menemui beliau untuk menyampaikan rasa terima kasih karena anak-anak mereka mampu untuk melakukan praktik ibadah seperti anak-anak lain pada umumnya. Selain itu terjadi kenaikan jumlah peminat kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an Luar Biasa (TPQLB) yang berasal dari luar daerah. Keberadaan TPQLB dan keberhasilan pendidikan agama islam di Yayasan Spirit Dakwah dan Komunikasi ini tidak lepas dari usaha dan kerjasama dari berbagai pihak

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi total memiliki pengaruh positif pada pembelajaran Pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia, anak-anak tunarungu fokus dan tertarik belajar, mereka dapat menjelaskan kembali materi diajarkan secara lisan atau bahasa isyarat.

Daftar Pustaka

- Bunawan, L. 1997. *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Bunawan, L., & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Formanika, S. 2014 Vol.2 Nomor 2: . "Komunikasi Total sebagai Model Komunikasi pada Anak Tunarungu." *E-Jurnal Ilmu Komunikasi* 213-222.
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sulastri, T. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga*. Skripsi tidak diterbitkan, Salatiga: Institut Agama Negeri Salatiga.
- Utami, A.P. 2014. *Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.